

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori ini mendeskripsikan tentang bagaimana hubungan di dalam suatu perusahaan, principal diperankan oleh pemegang saham sedangkan agen diperankan oleh manajer, dimana *principal* menggunakan pihak lain (*agen*) untuk mendelegasikan wewenang sebagai pengambil keputusan.

Diantara agen dan principal terdapat perbedaan kepentingan dimana manajer berbagai cara untuk meningkatkan bonus dan status dengan melakukan pengeluaran yang bersifat konsumtif. Selain itu untuk mendapatkan apresiasi yang lebih dari pemegang saham, manajer melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kinerja. Sedangkan *principal* ingin mendapatkan pendapatan yang tinggi dari investasi yang dikeluarkan untuk perusahaan. Antara *agen* dan *principal* tersebut ada benturan kepentingan, benturan kepentingan tersebut disebut dengan *conflict of interest*.

Untuk mencapai kepentingannya tersebut, seorang manajer akan berupaya untuk meningkatkan kinerja keuangan agar mendapatkan apresiasi dari pemegang saham. Hal inilah yang mendorong seorang manajer untuk melakukan tindak kecurangan. Salah satu cara upaya kecurangan yang sering dilakukan oleh manajer adalah memanipulasi informasi yang dimiliki manajer

dengan melakukan perbedaan informasi yang dimiliki pemegang saham atau perbedaan ini sering disebut *asymmetric information* (Jensen dan Mecking, 1976). Semakin tinggi asimetri informasi antara *agen* dengan *principal*, mendorong dilakukannya tindakan manajemen laba oleh manajemen. Pada akhirnya akan memicu biaya agensi yang lebih tinggi dan menunjukkan hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

Perbankan merupakan perusahaan industri yang memiliki karakteristik yang beda dengan perusahaan lainya seperti manufaktur, dagang dan lain-lain. Perbankan merupakan industri yang dipenuhi dengan adanya berbagai regulasi, karena perbankan adalah tempat bertemunya orang yang kelebihan dan kekurangan dana. Karena fungsi bank tersebut, maka resiko yang ada dalam industri perbankan sangat tinggi. Industri perbankan harus menjaga kualitas pelayanannya kepada masyarakat dengan menjaga likuiditas bank agar tetap terjaga. Karena adanya regulasi di dalam perbankan maka hubungan keagenan industry perbankan berbeda dengan perusahaan yang tidak teregulasi. Di dalam perbankan hubungan *principal* dan *agen* dipengaruhi oleh regulator dalam hal ini pemerintah melalui Bank Indonesia sehingga membuat masalah keagenan semakin kompleks. Dengan adanya struktur model yang kompleks ada hubungan keagenan yang menimpilkan asimetri informasi didalam perbankan yaitu: (1) hubungan antara *deposan*, bank dan *regulator*, (2) hubungan antara pemilik, manajer dan *regulator* serta (3) hubungan antara peminjam (*borrowers*), manajer, dan *regulator*.

2.2. Kecurangan (*fraud*)

2.2.1. Definisi Kecurangan (*fraud*)

Menurut Albrecht dkk (2012) *fraud* adalah “istilah umum dan mencakup semua cara *multi-farious* yang dapat dibuat oleh kecerdasan manusia, yang digunakan oleh satu individu, untuk mendapatkan suatu keuntungan dari orang lain melalui representasi yang salah”. *Fraud* didefinisikan “sebagai penyalahgunaan jabatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi melalui penyalahgunaan sumber daya atau asset organisasi” (ACFE, 2018)

Kumaat (2011) faktor yang mendukung terjadinya *fraud* berupa kelemahan pada sistem dalam kondisi berikut:

- Meninggalkan ‘celah’ resiko kecurangan karena desain pengendalian internalnya kurang tepat
- Adanya penyimpangan praktek dari desain yang berlaku
- Implementasi pemantauan (pengendalian) dalam *business process* yang tidak konsisten
- Evaluasi tidak berjalan dalam *business process* yang berlaku

2.2.2. Jenis – Jenis Kecurangan (*Fraud*)

Association of Certified Fraud Examiners atau ACFE (2016)

mengambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree*, yaitu:

1. *Corruption* (korupsi)

Menurut Albrecht dkk., (2011), korupsi adalah Tindakan seseorang memanfaatkan jabatan di sektor pemerintahan untuk keuntungan pribadi. Misalnya penjualan kekayaan negara secara tidak sah oleh pejabat, penyuapan, dan pencurian dana-dana pemerintah.

2. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Menurut Tuanakotta (2012), pengambilan aset secara ilegal dalam Bahasa sehari-hari disebut mencuri atau menjarah. Saat belum masuk ke perusahaan, penyalahgunaan aset pada uang (*cash misappropriation*) dapat terjadi dengan melakukan *skimming* atau penggelapan/pencurian uang saat sudah masuk ke perusahaan. Sedangkan pencurian atau menggunakan aset perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi disebut sebagai penyalahgunaan aset pada *non-cash misappropriation*.

3. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Penyajian laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya disebut sebagai kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dilakukan guna memenuhi kepentingan internal ataupun eksternal (Tuanakotta, 2012).

2.2.3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Wells, J. T (2013) Kecurangan laporan keuangan didefinisikan sebagai “kesalahan penyajian yang disengaja atau menghilangkan jumlah atau pengungkapan laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan”.

pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan adalah suatu kesalahan penyajian atau penghilangan suatu jumlah atau pengungkapan secara disengaja dengan tujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan (Jusup, Haryono,2014).

Menurut Wells, J. T (2013) Skema kecurangan laporan keuangan sebagai berikut:

- Pemalsuan, perubahan atau menipulasi catatan keuangan material, dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
- Kelalaian yang disengaja atau kesalahan penyajian peristiwa, transaksi, hitung akun, atau informasi penting lainnya yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan
- Penyalahgunaan yang disengaja dari prinsip, kebijakan, dan prosedur akuntansi yang digunakan untuk itu mengukur, mengenali, melaporkan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis
- Penghilangan pengungkapan yang disengaja atau pengajian hal pengungkapan yang tidak memadai menggunakan prinsip dan kebijakan akuntansi dan jumlah keuangan terkait

2.2.3.1.Manajemen Laba

salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement Of Financial Accounting Concept (SFAC) No.2* merupakan unsur utama dalam laporan

keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal tersebut membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal.

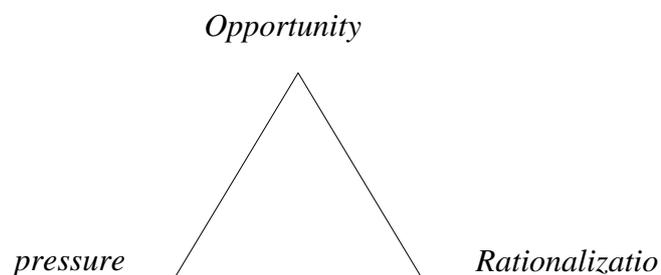
Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam penyusunan dan pelaporan laporan keuangan perusahaan untuk mencapai tingkat laba tertentu (Siallagan, 2009). Perusahaan bisa juga secara sengaja melaporkan laba dengan jumlah rendah ketika laba tinggi sebagai cadangan laba atau “*cooking jar reserves*” yang biasa digunakan untuk menaikkan laba pada periode yang akan mendatang. Praktik semacam itu sering disebut sebagai perataan laba dan manajemen laba. Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan sengaja oleh manajemen untuk memenuhi tujuan laba (Jusup, Haryono, 2014). Sedangkan Perataan laba Jusup, Haryono (2014) adalah suatu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara menggeser periode pendapatan dan beban untuk mengurangi fluktuasi dalam laba.

Manajemen laba (*earning management*) memiliki cakupan yang lebih luas daripada perataan laba (*income smooting*). Praktek perataan laba (*income smooting*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan dalam laporan laba rugi perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menarik minat pasar untuk berinvestasi karena sebagian besar investor sering kali memperhatikan informasi laba. Selain itu informasi laba yang dilaporkan dalam keadaan stabil akan meningkatkan kepuasan bagi pemegang saham. Berdasarkan teori diatas, sangat relevan bila

penelitian untuk mendeteksi fraudulent financial statement yang diprosikan dengan perataan laba yang dilakukan perusahaan karena keduanya memiliki hubungan kausalitas.

2.3. *Fraud Triangle Theory (Teori Segitiga Kecurangan)*

Dalam penelitian Cressy yang memperkenalkan *fraud triangle* yang berjudul “*Other People’s Money: A Study in the Spcial Psychology of Embezzlement*” yang menyatakan bahwa orang yang dipercaya menjadi pelanggar kepercayaan ketika ia melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai masalah keuangan yang tidak dapat diceritakanya kepada orang lain, sadar bahwa masalah ini secara diam-diam dapat diatasinya dengan menyalahgunakan wewenangnya sebagai pemegang kepercayaan di bidang keuangan, dan tindak-tanduk sehari-hari memungkinkan menyesuaikan pandangan mengenai dirinya sebagai seseorang yang bisa dipercaya dalam menggunakan dana atau kekayaan yang dipercayakan. Terdapat tiga kondisi dalam *fraud triangle* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).



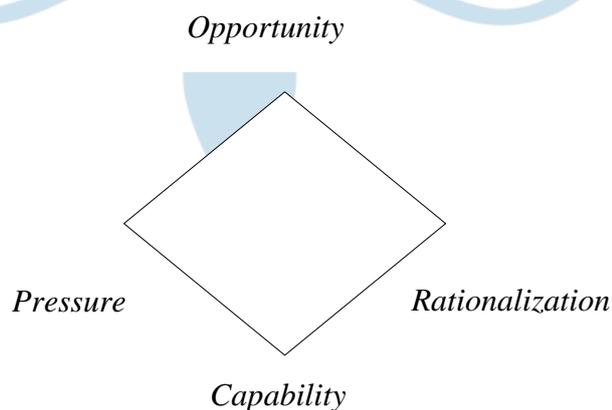
Gambar 2.1

Sumber: *Fraud Triangle* oleh Cressey (1953)

2.4. Fraud Diamond Theory

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan teori *fraud* yang dikenal dengan *fraud diamond theory*. Dimana teori ini perkembangan dari teori *fraud triangle* dengan menambah elemen kemampuan (*capability*).

Wolfe dan Hermanson menyatakan bahwa didalam perusahaan tidak mungkin dapat terjadi kecurangan dengan jumlah yang material jika tidak ada orang tertentu yang mempunyai kapasitas khusus. Seseorang didorong untuk melakukan kecurangan jika ada kesempatan untuk membuka peluang atau pintu masuk untuk melakukannya. Wolfe dan Hermanson (2004) menambah faktor kapasitas dimana, orang yang melakukan kecurangan tersebut harus memiliki kapasitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkanya bukan hanya sekali namun berkali-kali. Teori *fraud Diamond* terdiri dari 4 komponen yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*).

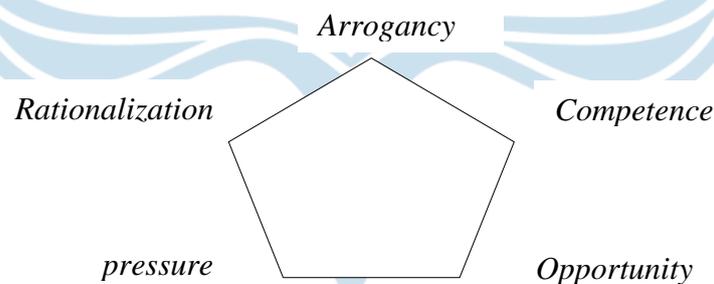


Gambar 2.2

Sumber : *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe dan Hermanson (2004)

2.5. *Fraud Pentagon Theory* (Teori Segilima Kecurangan)

Teori segilima kecurangan merupakan teori terbaru yang menggali lebih dalam tentang faktor-faktor pemicu terjadinya kecurangan. Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth ditahun 2011. Teori segilima kecurangan (*fraud pentagon theory*) merupakan perpanjangan dari teori yang dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambah dua elemen kecurangan yaitu: kompetensi dan arogansi. Kompetensi dijelaskan dalam teori segilima kecurangan memiliki arti yang mirip dengan kemampuan yang dijelaskan sebelumnya teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2014). Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk mengabaikan pengendalian internal, mengembangkan penyembunyian strategi dan mengendalikan situasi sosial untuk keuntungan pribadinya (Crowe, 2011) sedangkan arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa pengendalian internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dia.



Gambar 2.3

Sumber : *Fraud Pentagon Theory* oleh Crowe Howarth (2011)

2.6. Komponen *Fraud Pentagon*

2.6.1. Tekanan (*Pressure*)

Menurut Albrecht dkk. (2011), tekanan merupakan dorongan atau motivasi ataupun tujuan yang ingin dicapai tetapi terbatas oleh ketidakmampuan dalam rangka mencapai tujuan tersebut sehingga mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan. Tekanan (*pressure*) dapat dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Tekanan Financial (*Financcial Pressure*)

Disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: keserakahan (*greedy*), standar hidup yang terlalu tinggi (*living beyond one's means*), banyaknya tagihan dan utang (*high bills or personal debt*), kredit yang hampir jatuh tempo (*poor credit*), kebutuhan hidup yang tidak terduga (*unexpected financial needs*).

2. Tekanan akan Kebiasaan Buruk (*vices Pressures*)

Disebabkan oleh dorongan untuk memenuhi kebiasaan yang buruk, misalnya berhubungan dengan: judi, obat-obat terlarang, alkohol, dan barang-barang mahal yang sifatnya negatif. Sebagai contoh, seseorang yang suka berjudi akan terdorong untuk melakukan apapun untuk memperoleh uang sebagai taruhan.

3. Tekanan yang Berhubungan dengan Pekerjaan (*Work-Related Pessures*)

Tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan, misalnya: kurangnya perhatian dari manajemen, adanya ketidakadilan, dan

sebagainya, dapat membuat karyawan harus melakukan *Fraud* untuk memperoleh “imbalan” atas kerja kerasnya.

Dalam SAS no 99 Tekanan terdiri dari 4 kondisi yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan yaitu:

1. *financial stability*

financial stability adalah kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil dan tidak terancam oleh industri, kondisi ekonomi, kondisi pasar, perubahan teknologi, kerugian operasi, peraturan akuntansi atau undang-undang yang baru.

2. *Excessive pressure*

Excessive pressure dapat terjadi karena manajemen mendapatkan tekanan dari pihak ketiga untuk memenuhi harapan mereka.

3. *personal financial situational*

menunjukkan informasi bahwa manajemen atau pihak yang memiliki tanggung jawab atas tata kelola perusahaan sedang dalam situasi keuangan yang buruk yang disebabkan oleh kinerja keuangan perusahaan.

4. *Financial target*

Adanya tekanan yang berlebihan dari atasan yang memiliki tanggung jawab atas tata kelola untuk mencapai target keuangan tertentu kepada manajemen atau bagian operasi.

2.6.2. Peluang (*Opportunity*)

Peluang untuk seseorang melakukan kecurangan karena mereka percaya bahwa tindakannya berisiko kecil untuk diketahui dan dideteksi. Enam faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *Fraud*, antara lain : kurangnya *control* untuk mencegah dan atau mendeteksi *fraud*, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja, kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku *fraud*, kurangnya jejak audit.

Menurut SAS No, 99 Peluang terdiri dari 4 kondisi yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan yaitu:

a. *nature of industry*

nature of industry dapat memberikan peluang untuk melakukan kecurangan melalui transaksi yang tidak dilakukan dalam ketentuan bisnis normal dan tidak diaudit oleh KAP lain, kemampuan sebuah perusahaan untuk mendominasi dalam industrinya, akun-akun dalam laporan keuangan yang ditentukan dengan melibatkan pertimbangan subjektif, transaksi yang kompleks, lokasi usaha dalam lintas batas internasional, dan kantor cabang yang merupakan *tax-haven* serta tidak ada pertimbangan bisnis yang jelas

b. *ineffective monitoring*

kurangnya pengawasan yang efektif oleh manajemen yang disebabkan manajemen mendominasi kepada satu orang atau kelompok tertentu tanpa adanya pengawasan kompensasi dan proses penyusunan laporan keuangan serta tidak mengawasi kontrol keuangan yang baik

c. *Complex organization structure*

Complex organization structure dapat dilihat melalui kesulitan dalam menentukan pihak yang memiliki kepentingan pengendalian, garis wewenang manajerial yang tidak biasa, dan tingkat perputaran yang tinggi dari manajemen senior sampai pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.

d. *Internal control*

Adanya *internal control* yang kurang baik disebabkan karena adanya pemantauan yang kurang memadai, tidak efektifnya sistem akuntansi dan sistem informasi, serta akuntansi yang tidak efektif.

2.6.3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Cressey (1953) menjelaskan bahwa rasionalisasi adalah sikap atau nilai etis yang menggambarkan pihak tertentu untuk melakukan kecurangan atau dapat juga diartikan sebagai orang yang berada dibawah tekanan sehingga merasionalisasika sebuah tindakan kecurangan. Komponen rasionalisasi (*rationalization*) membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud*, pada akhirnya melakukannya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasionalisasi berdasarkan SAS no. 99 paragraf 85, yaitu :

- a. Penerapan standar etika dan komunikasi yang tidak semesetinya dan tidak efektif
- b. Pengambilan keputusan akuntansi oleh campur tangan pihak manajemen yang tidak bersangkutan

- c. Riwayat pelanggaran peraturan perundang-undangan dan pihak yang bertanggung jawab atas tata Kelola perusahaan terlibat dalam praktik kecurangan tersebut
- d. Kepentingan pihak manajemen dalam meningkatkan laba dan harga saham
- e. Pencapaian praktik manajemen yaitu target yang ditentukan oleh pihak ketiga secara rasional
- f. Cara pihak manajemen yang gagal dalam menurunkan laba guna pelaporan perpajakan
- g. Dengan alasan materialitas, manajemen berusaha melakukan membenaran atas sebuah transaksi secara berulang-ulang
- h. Manajemen dengan auditor pendahulu atau auditor pengganti memiliki hubungan yang kurang baik sehingga sering adanya perbedaan pendapat, permintaan yang tidak masuk akal kepada auditor, pembatasan akses auditor atas perusahaan, dan manajemen yang memiliki perilaku dominan.

2.6.4. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi merupakan besarnya daya dan kapasitas yang dilakukan seseorang untuk melakukan kecurangan (*fraud*) di lingkungan perusahaan. Wolfe dan Hermanson berpendapat bahwa orang yang melakukan *fraud* tersebut harus memiliki kemampuan untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun

berkali-kali. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) terdapat beberapa sifat dalam kompetensi untuk melakukan kecurangan, yaitu:

1. Posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi yang memberikan kemampuan atau peluang untuk melakukan kecurangan yang dimiliki oleh orang dalam posisi atau fungsi yang lain.
2. Kemampuan seseorang untuk memahami kelemahan pengendalian internal dan memanfaatkan posisinya dalam organisasi untuk melakukan kecurangan.
3. Keyakinan seseorang bahwa tindakannya tidak akan terdeteksi dan apabila terdeteksi ia dapat dengan mudah keluar dari masalah.
4. Seseorang yang berhasil melakukan kecurangan dapat melakukan pemasukan kepada orang lain untuk menyembunyikannya atau melakukan tindakan kecurangan juga.
5. Dalam melakukan tindakan kecurangan, seseorang harus dapat mengelola *stress*nya dengan baik.

2.6.5. Arogansi (*Arogance*)

Crowe (2011) menjelaskan bahwa arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Crowe (2011) menjelaskan bahwa ada 5 (lima) elemen arogansi dari perspektif CEO yaitu:

1. Ego yang besar dimana CEO lebih dipandang sebagai selebriti daripada perusahaan

2. Mereka dapat menembus pengawasan internal perusahaan dan tidak tertangkap
3. Mereka memilih sikap menekan
4. Mereka menerapkan gaya manajemen otokratis
5. Mereka takut kehilangan posisi atau status

2.7. Analisis Fraud Pentagon dalam Fraudulent Financial Statement

Dalam penelitian ini, pendekatan fraud pentagon yang digunakan adalah pendekatan Crowe (2011). Terdapat lima elemen dalam fraud pentagon tersebut yaitu:

1. Tekanan (*pressure*) yang menggunakan proksi *financial stability* yang dilihat menggunakan rasio likuiditas (LDR)
2. Peluang (*opportunity*) yang menggunakan proksi *ineffective monitoring* yang dilihat menggunakan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) dalam perusahaan.
3. Rasionalisasi (*rationalization*) yang menggunakan proksi *rationalization* (TATA)
4. Kompetensi (*competence*) yang menggunakan proksi pergantian direksi (DCHANGE) dengan menggunakan variabel *dummy*, jika terdapat pergantian direksi diberi kode 1 dan tidak terdapat pergantian direksi diberi kode 0.
5. Arogansi (*arrogance*) yang menggunakan proksi *Number of CEO's picture* dengan menghitung jumlah foto CEO yang terdapat didalam laporan tahunan perusahaan.

2.8. Kerangka Konseptual

2.8.1. Hubungan Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) dengan *Fraudulent Financial Statement*

Ketika stabilitas keuangan terancam contohnya terjadinya penurunan pendapatan dari pelanggan serta terancamnya likuiditas perusahaan, maka menimbulkan tekanan bagi manajemen bisa saja melakukan kecurangan laporan keuangan agar terlihat stabil keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan dibawah rata-rata industri, memungkinkan manajemen untuk manipulasi laporan keuangan untuk terlihat baik laporan keuangannya. Salah satu yang menggambarkan stabilitas keuangan dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Loan Deposit Ratio* (LDR). Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010, LDR diukur dari rasio antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana pihak ketiga. yaitu rasio total kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima bank. LDR yang baik jika dibatas 78%-100%.

Loan Deposit Ratio (LDR) menggambarkan kemampuan bank menarik deposito dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank, artinya bank akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan tiba-tiba oleh nasabah terhadap simpanannya.

2.8.2. Hubungan Pengawasan Yang Tidak Efektif (*ineffective monitoring*) dengan *Fraudulent Financial Statement*

Manajer atau karyawan memiliki peluang melakukan kecurangan laporan keuangan ketika terjadi pengawasan yang tidak efektif dari perusahaan sehingga menciptakan peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. *Ineffective monitoring* berkaitan dengan keadaan menciptakan suatu peluang bagi manajemen atau karyawan untuk membuat laporan keuangan yang mengandung kecurangan. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris dari pihak eksternal atau independen akan meningkatkan efektivitas pengawasan dalam perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang baik, maka akan mengurangi adanya kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Komposisi dan jumlah dari dewan komisaris perbankan di Indonesia telah diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK 03/2016 tentang penerapan Tata Kelola Bank Umum yang menyatakan bahwa susunan dewan Komisaris mewajibkan paling sedikit 50% dari anggota dewan Komisaris harus diduduki oleh dewan komisaris independen. Banyaknya kasus pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan tidak terdeteksi oleh dewan komisaris yang tidak efektif selaku pengawas pelaporan keuangan (*ineffective monitoring*/pengawasan yang tidak efektif).

2.8.3. Hubungan *Rationalization* (TATA) dengan *Fraudulent Financial Statement*

Cressey (1953) menjelaskan bahwa rasionalisasi adalah sikap atau nilai etis yang membenarkan pihak tertentu untuk melakukan kecurangan atau dapat juga diartikan sebagai orang yang berada dibawah tekanan sehingga merasionalisasi sebuah tindakan kecurangan. Rasionalisasi menyebabkan seseorang melakukan kecurangan dan membenarkan tindakan tersebut. Tindakan yang dilakukan manajer untuk menjaga dan meningkatkan laba, mereka dapat berpikir rasionalisasi dengan melakukan manajemen laba. Total akrual memiliki hubungan erat dengan aktivitas Perusahaan yang menggambarkan kondisi perusahaan secara keseluruhan. perusahaan dapat melakukan kecurangan laporan keuangan dengan mengganti angka dalam laporan keuangan guna meningkatkan laba agar kinerja perusahaan baik.

2.8.4. Hubungan Pergantian Direksi dengan *Fraudulent Financial Statement*

Menurut Brennan dan McGrath (2007) pergantian direksi akan menyebabkan *stress period* yang membuka peluang dalam terjadinya kecurangan. Pergantian direksi biasanya dilakukan untuk memperbaiki kinerja perusahaan, namun tidak selamanya pergantian direksi bertujuan baik. Pergantian direksi biasanya dapat disebabkan kepentingan dari pihak-pihak tertentu. Selain itu, karena posisi/fungsi seorang direksi, dapat membuat seseorang menjalankan tindakan kecurangan dengan lebih mudah. Serta, terdapat kemungkinan bahwa pergantian direksi dilakukan guna mengganti direksi lama yang memahami tindakan kecurangan yang terjadi dalam

perusahaan. Dengan dilakukannya pergantian direksi yang baru diharapkan memiliki kompetensi yang baik dari sebelumnya.

2.8.5. Hubungan *Number of CEO's picture* dengan *Fraudulent Financial Statement*

Banyaknya jumlah foto CEO di laporan tahunan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi pada CEO tersebut. Seorang CEO yang ingin menunjukkan kepada semua orang status dan posisinya di dalam perusahaan yang tidak ingin digantikan. Didalam buku Wells (2013) yang berjudul *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection* dikatakan bahwa pada tahun 2010 *Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission* (COSO) merilis sebuah studi yang berjudul *Fraudulent Financial Reporting: 1998 – 2010*, yang menunjukkan bahwa CEO terlibat dalam 89% kasus kecurangan. Alasan utama manajer senior (CEO) dan pemilik bisnis membuat kecurangan laporan keuangan yaitu:

- a. Untuk menyembunyikan kinerja bisnis sebenarnya. Biasanya untuk *overstate* atau *understate* hasil
- b. Untuk mempertahankan status / kontrol pribadi. CEO dengan ego yang tinggi tidak ingin mengakui strategi mereka gagal dan kinerja mereka buruk.
- c. Untuk mempertahankan pendapatan / kekayaan pribadi dari gaji, bonus, dan opsi saham.

2.9. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan sebelumnya dan memberi berbagai macam hasil. Penelitian-penelitian tersebut dirangkum dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Obyek	Hasil
Lestary dan Henny (2019)	Dependen: Y: <i>Fraudulent financial statement</i> Independen: X1: <i>Financial target</i> X2: <i>Financial stability</i> X3: <i>Ineffective monitoring</i> X4: <i>Change in auditor</i> X5: <i>CEO's education</i> X6: <i>Frequent number of CEO's picture.</i>	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1. <i>Financial stability, ineffective monitoring, berpengaruh signifikan positif terhadap fraudulent financial statement.</i> 2. <i>financial target, change in auditor, CEO's education dan frequent number of CEO picture tidak berpengaruh pada fraudulent financial statement.</i> 3. <i>Financial stability, financial target, ineffective monitoring, change in auditor, CEO's education dan frequent number of CEO picture secara silmultan atau serentak berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.</i>
Tessa (2016)	Dependen: Y: <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	Perusahaan sektor keuangan dan	1. <i>Financial stability, external pressure, dan frequent number of CEO's picture berpengaruh signifikan</i>

	<p>Independen:</p> <p>X1: <i>Financial target</i></p> <p>X2: <i>Financial stability</i></p> <p>X3: <i>External pressure</i></p> <p>X4: <i>Institutional ownership</i></p> <p>X5: <i>Ineffective monitoring</i></p> <p>X6: <i>Kualitas audit eksternal</i></p> <p>X7: <i>Change in auditor</i></p> <p>X8: <i>Pergantian direksi</i></p> <p>X9: <i>Frequent number of CEO's picture</i></p>	perbankan	positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> .
Hidayatullah (2018)	<p>Dependent :</p> <p>Y: <i>Fraudulent financial statement</i></p> <p>Independen:</p> <p>X1: <i>Financial stability</i></p> <p>X2: <i>Personal financial need</i></p> <p>X3: <i>External pressure</i></p> <p>X4: <i>Financial target</i></p> <p>X5: <i>Nature of industry</i></p> <p>X6: <i>Ineffective monitoring</i></p> <p>X7: <i>Change in auditor</i></p>	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>External pressure</i> berpengaruh signifikan positif pada <i>fraudulent financial statement</i>. 2. <i>Financial stability, Ineffective monitoring</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>. 3. <i>financial need, Nature of industry, rasionalization</i> tidak berpengaruh pada <i>fraudulent financial statement</i>.

<p>Septriani dan Handayani (2018)</p>	<p>Dependen: Y: <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>Independen: X1: <i>Financial target</i> X2: <i>Financial stability</i> X3: <i>External pressure</i> X4: <i>Ineffective monitoring</i> X5: <i>Nature of industry</i> X6: <i>Change of auditor</i> X7: <i>rasionalisasi total akrual</i> X8: <i>Pergantian direksi</i> X9: <i>frequent number of CEO's pictures</i></p>	<p>Perusahaan manufacture yang terdapat di bursa efek Indoensia tahun 2013-2016</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial target, financial stability, ineffective monitoring dan rasionalisasi total akrual berpengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting</i> 2. <i>external pressure, nature of industry, change in auditor, pergantian direksi dan frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting</i>
<p>Hidayah dan Saptarini (2019)</p>	<p>Dependent: Y: <i>Financial Stetement Fraud</i></p> <p>Independen: X1: <i>Financial terget</i> X2: <i>External pressure</i> X3: <i>Nuture of industry</i> X4: <i>Effective monitoring</i> X5: <i>Rationalization</i></p>	<p>Perusahaan perbankan Indonesia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial terget, dan change in directors berpengaruh signifikan positif terhadap Financial Stetement Fraud.</i> 2. <i>Effective monitoring, change in auditor dan frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh</i> 3. <i>external pressure dan nuture of industry berpengaruh signifikan</i>

	X6: <i>Capability</i> X7: <i>arrogance</i>		negatif
Manurung dan Hardika (2015)	<p>Dependen: Y: <i>Financial statement fraud</i></p> <p>Independent: X1: <i>Financial stability</i> X2: <i>External pressure</i> X3: <i>Financial target</i> X4: <i>Nature of industry</i> X5: <i>Ineffective monitoring</i> X6: <i>Change in auditor</i> X6: <i>capability</i></p>	Perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>capability</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>financial statement fraud</i> 2. <i>Financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, ineffective monitoring, dan change in auditor</i> tidak berpengaruh sedangkan
Ghozali dan Indarto (2016)	<p>Dependen: Y: <i>Financial statement fraud</i></p> <p>Independent: X1: <i>External pressure</i> X2: <i>Financial stability</i> X3: <i>Financial target</i> X4: <i>Ineffective monitoring</i> X5: <i>Rasionalization</i> X6: <i>capability</i></p>	Perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>External pressure, Financial stability, capability</i> berpengaruh terhadap <i>Financial statement fraud</i> 2. <i>Financial target, Ineffective monitoring, Rasionalization</i> Tidak berpengaruh terhadap <i>Financial statement fraud</i>

Sumber : penelitian terdahulu

2.10. Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.10.1. Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Fraudulent Fianancial Statement*

Berdasarkan SAS no. 99, *financial stability* adalah adalah kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil dan tidak terancam oleh industri, kondisi ekonomi, kondisi pasar, perubahan teknologi, kerugian operasi, peraturan akuntansi atau undang-undang yang baru. Ketika *financial stability* perusahaan terancam, maka menimbulkan tekanan bagi manajer sehingga manajer bisa saja melakukan kecurangan laporan keuangan agar keuangan perusahaan terlihat stabil Skousen dkk. (2009). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010, *Loan Deposit Ratio* (LDR) diukur dari rasio antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Perusahaan dengan kondisi tingkat likuiditas yang rendah akan memotivasi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Berbagai cara akan dilakukan oleh manajer ketika perusahaan dalam keadaan tidak berkinerja baik, salah satunya dengan melakukan manajemen laba yaitu menurunkan nilai LDR dengan mengurangi jumlah kredit yang diberikan. Berkurangnya jumlah kredit akan berpengaruh berkurangnya pendapatan perusahaan karena pendapatan terbesar industry perbankan berasal dari bunga kredit yang diberikan hal ini dilakukan untuk menjaga likuiditas perusahaan sehingga dapat membuktikan kepada pemegang saham bahwa kondisi perusahaan sehat dan baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ghozali dan Indarto (2016) dan Hidayatullah (2018), *financial stability* berpengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

Ha₁ = *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*

2.10.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan dalam *ineffective monitoring* : (a) Dominasi manajemen oleh satu orang kelompok atau kelompok (dalam bisnis yang dikelola bukan pemilik) tanpa control kompensasi (b) Pengawasan yang tidak efektif atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal oleh pihak bertanggung jawab atas tata kelola. Kurangnya pengawasan yang efektif merupakan salah satu faktor yang dapat membuat peluang yang menyebabkan tindakan kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan serta Lestary dan Henny (2019), *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut

Ha₂ = ineffective monitoring berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement

2.10.3. Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Rasionalisasi merupakan sikap seseorang yang menganggap suatu tindakan adalah benar sehingga terdapat kemungkinan mereka akan terlibat dan menutupi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan. Jika pihak manajemen menganggap normal atau memaklumi kecurangan-kecurangan kecil yang terjadi terus-menerus, maka praktik kecurangan akan semakin mudah dilakukan dan tingkat kecurangan dalam perusahaan dapat meningkat. Manajemen laba merupakan awal dari kecurangan laporan keuangan yang terjadi karena dampak penggunaan prinsip akrual dalam laporan keuangan. Total akrual memiliki hubungan erat dengan aktivitas perusahaan yang menggambarkan kondisi perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan dapat melakukan kecurangan laporan keuangan dengan mengganti angka dalam laporan keuangan guna meningkatkan laba agar kinerja perusahaan terlihat baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Saptriani dan Handayani (2018) memiliki kesimpulan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu semakin sering pihak manajemen melakukan pembenaran atas Tindakan kecurangan yang dilakukan, maka semakin tinggi pula kemungkinan kecurangan yang dilakukan, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

Ha₃ = Rationalization berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

2.10.4. Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap *Fraudulent Fianancial Statement*

Pergantian direksi adalah proses dari direksi yang lama menyerahkan jabatan dan wewenang kepada direksi yang baru, hal ini dilakukan untuk memperbaiki kinerja dari manajemen sebelumnya. Namun tidak selamanya pergantian direksi bertujuan baik. Dengan adanya posisi direksi yang baru, dapat memicu orang lain melakukan kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004). Dalam melakukan kecurangan seseorang membutuhkan kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan sistem akuntansi serta memahami pengendalian internal didalam perusahaan. Pergantian direksi juga mengindikasikan bahwa adanya kepentingan politik tertentu yang digantikan direksi sebelumnya. Pergantian direksi juga mengurangi efektifitas dalam kinerja karena adanya direksi baru membutuhkan waktu yang cukup lama dalam beradaptasi dengan *culture* direksi baru.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Ghozali dan Indarto (2016) serta dan Hidayah dan Saptarini (2019) memiliki kesimpulan bahwa pergantian direksi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

Ha₄ = pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*.

2.10.5. Pengaruh *Number of CEO's picture* Terhadap *Fraudulent Financial*

Statement

Jumlah gambar CEO adalah banyaknya penggambaran seorang CEO disuatu perusahaan dengan menampilkan foto profil dan atau informasi lain tentang rekam jejak CEO yang ditampilkan berulang kali dalam laporan keuangan perusahaan (Crowe, 2011). Sikap arogansi biasanya cenderung terlihat kepada seseorang yang mempunyai jabatan tinggi di dalam sebuah perusahaan. Salah satu elemen arogansi yaitu CEO dipandang selebriti daripada perusahaan, dimana didalam laporan tahunan lebih banyak menampilkan foto atau profil CEO daripada perusahaan. Maka dapat disimpulkan banyaknya jumlah foto CEO di laporan tahunan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi pada CEO tersebut. Tingginya arogansi seseorang dapat menyebabkan kecurangan, karena seorang CEO yang arogansi merasa bahwa pengendalian internal tidak berlaku padanya karena status dan posisinya (Crowe, 2011)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tessa (2016) serta Lestary dan Henny (2019) memiliki kesimpulan jumlah foto CEO berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

**Ha₅ = *Number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap
Fraudulent Financial Statement**